

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia tahun 2003*, mitos berarti cerita sebuah bangsa zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang dilukiskan secara gaib. Seiring dengan perkembangan, istilah mitos tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat gaib. Mitos yang berasal dari bahasa Inggris *myth*, menurut *Little Oxford Dictionary of Current English 6th Edition* memiliki makna yang lebih luas. Disebutkan bahwa *myth* berarti naratif tradisional yang menjelma terutama berupa kepercayaan atau ide populer kuno. *Myth* bisa juga merupakan hal-hal atau tokoh fiktif yang berlaku dalam masyarakat secara luas namun merupakan hal yang salah.

Ada banyak sekali mitos-mitos yang beredar di dalam kehidupan sosial masyarakat sejak dahulu kala. Mitos-mitos ini terus hidup karena diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Padahal kenyataannya, belum tentu semua mitos yang beredar di dalam masyarakat adalah benar.

Memang, mungkin pada dasarnya mitos-mitos itu dibuat dengan tujuan baik, tapi disampaikan dengan cara yang salah. Akibatnya, banyak terjadi salah persepsi yang terus diturunkan setiap generasi. Bahkan tidak sedikit akibat buruk yang dapat ditimbulkan dari salahnya persepsi tentang kebenaran yang dikaburkan oleh mitos-mitos.

Wanita yang sejak dulu selalu dianggap lebih rendah daripada pria, seringkali menjadi objek mitos yang tidak benar dan merugikan kaum wanita sendiri. Mungkin mitos-mitos tersebut seolah-olah menjunjung tinggi harkat wanita namun sebenarnya jika dilihat lebih jauh sangat merugikan kaum wanita, contohnya seperti keperawanan wanita yang sangat diagung-agungkan oleh kebanyakan bangsa di dunia.

Ada satu cara yang hingga kini diyakini sebagai satu-satunya cara pembuktian keperawanan seorang wanita, yaitu utuhnya selaput dara (*hymen*). Ketika kehilangan keperawanannya, maka selaput dara tersebut akan robek dan

mengeluarkan darah. Sekali robek, selaput dara tidak akan pernah bisa utuh lagi dan darah yang keluar akibat robeknya selaput dara juga hanya terjadi sekali seumur hidup. Itulah sebabnya muncul sebuah mitos bahwa wanita yang tidak mengeluarkan darah dari alat kelaminnya ketika berhubungan badan, maka wanita tersebut dianggap sudah tidak perawan. Sebaliknya, teknologi medis sebenarnya telah memungkinkan untuk "mengembalikan" selaput dara menjadi utuh kembali melalui bedah *vaginoplasti*. Namun secara etika kedokteran, hal ini tidak bisa sepenuhnya dibenarkan. Tujuan utamanya sebenarnya adalah untuk tujuan kesehatan, yaitu agar vagina menjalankan fungsinya dengan baik, antara lain untuk jalan lahir bayi dan mengeluarkan darah selama menstruasi. Namun seringkali teknologi ini disalah gunakan untuk tujuan estetis semata. Banyak wanita yang menjalani *vaginoplasti* sesaat sebelum menikah agar mengesankan seperti masih perawan. Padahal kemungkinan besar sebelumnya sang pasien sudah kehilangan keperawanannya dengan pria lain. Tentu saja hal ini sama dengan menipu pihak suami. Patokan keperawanan seorang wanita secara fisik menjadi semakin tidak jelas.

Padahal sebenarnya robeknya selaput dara bukan indikasi bahwa seseorang sudah tidak perawan lagi. Menurut dr Suryono Slamet Iman Santoso, SpOG, pakar Obstetrik Ginekologi dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), selaput dara adalah sebuah membran dimana setiap orangnya memiliki ketebalan, bentuk, dan elastisitas yang berbeda-beda. Bisa jadi selaput dara robek karena berbagai aktivitas yang dilakukan seseorang, tanpa ia sadari. Bahkan selaput dara bisa saja sudah penuh dengan lubang ketika dilahirkan. Tidak selalu karena hubungan seksual. Penggunaan tampon pun bisa mengakibatkan robeknya selaput dara. Semuanya ini bisa terjadi tanpa disadari oleh si pemilik selaput dara ("*Oo... Ternyata Selaput Dara Bervariasi*"). Ada juga yang dilahirkan tanpa selaput dara sama sekali. Wanita yang tidak terangsang untuk berhubungan seks atau sedang berada dalam tekanan psikogenik (kejiwaan dan genetika) pun bisa mengalami pendarahan ketika ia memaksakan hubungan seksual. Sebaliknya, wanita yang benar-benar terangsang hasratnya dan terbebas dari beban psikologis tidak akan mengalami pendarahan meski ia melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya ("*Darah Perawan, Seberapa Penting?*").

Sementara itu, keperawanan masih saja menjadi faktor penting bagi pria (dan juga keluarganya) dalam mencari pasangan hidup tetap. Jika utuhnya selaput dara dan darah perawan yang keluar, yang terus-menerus menjadi patokan dalam menentukan keperawanan, bisa dibayangkan ada berapa banyak wanita tak berdosa yang harus menelan kepahitan tidak mendapatkan kebahagiaan pernikahan akibat persepsi yang salah dalam masyarakat tentang keperawanan. Menurut Profesor Wimpie Pangkahila Sp.And, pakar Andrologi dan Seksologi dari Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bali, tak sedikit suami yang berani menceraikan istrinya karena tidak mengeluarkan darah ketika malam pertama (*"Darah Perawan, Seberapa Penting?"*)

Untuk itulah masyarakat umum harus mengetahui kebenaran tentang mitos keperawanan ini agar mereka tidak terjerumus lebih jauh dalam persepsi yang salah yang tentu saja akan selalu merugikan kaum wanita yang sebenarnya belum pernah melakukan hubungan seks sebelumnya tetapi tidak mengeluarkan darah dari selaput daranya ketika malam pertama. Ada yang lebih penting dari sebuah pernikahan selain sekedar utuh tidaknya selaput dara, yaitu kejujuran hati dan cinta kasih masing-masing pasangan.

Media yang cukup ampuh dalam menyampaikan pesan ini adalah melalui media film. Melalui film, pesan dapat tersampaikan tanpa *audience* merasa digurui. Tidak seperti ceramah atau seminar yang menjelaskan secara detail, misalnya secara medis, media film menjelaskan secara praktek langsung dalam masyarakat mengenai realita mitos selaput dara beserta salah satu dampak yang mungkin terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan juga tidak hanya secara rasional, namun juga secara emosional sehingga *audience* dapat merenungkan pesan yang disampaikan.

Film pendek adalah salah satu format film yang dewasa ini sedang banyak digemari dan dinikmati masyarakat. Tidak hanya karena biaya yang dikeluarkan oleh *audience* untuk dapat menikmati film pendek (biasanya diputar bersama film-film pendek lainnya dalam festival film yang harga tiketnya jauh lebih murah daripada menonton film panjang di bioskop reguler, bahkan gratis), namun film pendek juga dikenal memiliki keunikan idealisme dari sineas pembuat film dibandingkan film panjang yang diputar di bioskop reguler yang lebih banyak

unsur komersialnya. Tak heran tiap kali ada festival pemutaran film pendek diadakan, tiketnya selalu habis sebelum hari H, misalnya pemutaran film pendek yang rutin diadakan oleh Infis (komunitas film *indie* di Surabaya). Selain itu kini di Indonesia sudah ada wadah khusus bagi film-film pendek agar didistribusikan lebih luas dalam format DVD. Tentu saja hal ini sangat membantu penyebaran pesan positif melalui film pendek.

Pria dewasa (usia 18-30 tahun) menjadi *target audience* utama. Pria lah yang mengambil tindakan ketika mendapati keadaan selaput dara istrinya sehingga harus mengetahui kebenaran tentang mitos selaput dara ini dan mengubah pandangannya tentang keperawanan. Sedangkan wanita dewasa (18-30 tahun) menjadi *target audience* kedua. Bagaimanapun mitos selaput dara dan keperawanan berkaitan dengan wanita, karena wanita lah yang mengalaminya. Diharapkan dengan adanya film pendek ini, wanita tidak lagi menjadi perlu khawatir tentang utuhnya selaput dara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang akan dikaji, antara lain:

- Bagaimana menyampaikan pesan tentang mitos yang salah mengenai keperawanan, namun tidak terkesan menggurui *audience*.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

- Perancangan film pendek berjenis fiksi berdurasi kurang lebih 20 menit.
- Perancangan cerita film pendek dengan *target audience* dewasa usia 18-30 tahun di kota-kota besar di Indonesia, dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.

## **1.4. Tujuan Perancangan**

- Merancang cerita film pendek fiksi yang mampu menyampaikan pesan tentang mitos yang salah mengenai keperawanan, sekaligus menyampaikan pesan bahwa kejujuran dari pasanganlah yang jauh lebih penting dari sekedar keperawanan.

## **1.5. Manfaat Perancangan**

Manfaat yang akan diperoleh, antara lain:

### 1.5.1. Bagi Masyarakat

Memberikan persepsi baru kepada masyarakat akan mitos yang berkaitan dengan keperawanan, sehingga masyarakat luas tidak lagi mengkaitkan keperawanan seseorang dengan keluarnya darah dari robeknya selaput dara.

### 1.5.2. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Menjadi bahan referensi bagaimana caranya menyampaikan suatu pesan tertentu dengan media audio visual yang menarik bagi masyarakat, tanpa terkesan menggurui.

Menjadi contoh bagaimana proses penggarapan dan menata artistik sebuah karya audio visual sehingga tampak menarik dan indah secara visual maupun audio.

### 1.5.3. Bagi Dunia Perfilman Indonesia

Memperkaya ragam jenis dan tema film Indonesia yang belakangan mulai bangkit dan variatif dari segi tema maupun bentuknya.

## **1.6. Metodologi Perancangan**

### 1.6.1. Metodologi Pengumpulan Data

#### 1.6.1.1. Data Primer

- Wawancara

Sebelum dilakukan penyusunan cerita dan skrip, dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu sebagai elemen cerita dasar yang kuat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada dokter yang berkompeten dengan pokok permasalahan. Dalam hal ini adalah Dokter Andrologi dan Seksologi. Wawancara berkaitan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan keperawanan dan selaput dara secara medis.

- Kuisisioner

Selain itu, dilakukan pula pengambilan sampel dengan kuisisioner. Responden dipilih secara random, berasal dari berbagai golongan usia, profesi, latar belakang pendidikan, kelas sosial, maupun kelas ekonomi. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan persepsi responden terhadap keperawanan, tanda-tanda seseorang masih perawan, dan seputar mitos tentang keperawanan.

#### 1.6.1.2. Data Sekunder

- Media cetak

Buku, artikel majalah dan koran menjadi sumber data yang mendukung persepsi tentang keperawanan.

- Internet

Selain itu, media internet juga digunakan untuk menambah data-data dukungan tentang topik yang berkaitan, khususnya tentang keperawanan, tanda-tanda keperawanan, dan mitos-mitos yang ada di dalam masyarakat.

- Film dan DVD

Media film baik berupa seluloid maupun DVD dijadikan referensi dalam penyajian audio visual yang akan ditampilkan dalam karya perancangan. Hal-hal yang menjadi referensi antara lain penyusunan cerita, akting para pemeran, setting tempat, *tone* warna, serta *angle* kamera.

#### 1.6.2. Metodologi Analisa Data

##### 1.6.2.1. Analisa Kualitatif

Data-data kualitatif yakni yang telah dikumpulkan melalui hasil wawancara, survey kuisisioner, dan berbagai literatur yang berkaitan, kemudian dianalisis dalam menyusun konsep cerita dan skrip.

## 1.7. Definisi Operasional

### a. Film Pendek

Film pendek, istilah internasional dan akademis untuk gambar bergerak (film) kontemporer non-komersial yang secara durasi lebih pendek daripada rata-rata film fitur komersial. Tidak ada definisi yang jelas akan panjang maksimum dari sebuah film pendek. Akademi Film, Seni, dan Ilmu Pengetahuan Amerika (*Academy of Motion Picture Arts and Sciences* – AMPAS) mengklasifikasikannya sebagai film yang memiliki durasi maksimal 40 menit, sedangkan Internet Movie Database (IMDb) merujuk pada film apa saja yang durasinya kurang dari 45 menit. Perbandingan film pendek dengan film panjang sama halnya seperti cerita pendek dengan novel.

Film pendek seringkali berfokus pada topik yang sulit, yang selalu dihindari oleh film yang lebih panjang dan komersial. Sineas merasakan keuntungan dari segi kebebasan dan bisa menanggung resiko yang lebih tinggi, tapi mereka hanya bisa bergantung pada festival dan pameran rumah seni agar karyanya bisa disaksikan oleh publik.

Kebanyakan film pendek lebih dikenal di luar negara aslinya, karena *audience* di luar negara asal memiliki ekspektasi yang tidak terlalu kaku terhadap isi program. Film pendek juga sering menjadi fitur tambahan yang populer dari sebuah DVD film. Contohnya, DVD keluaran Pixar tidak hanya memberikan bonus film pendek dari distributor yang sama, namun juga film pendek yang menampilkan karakter tokoh dari film panjang utamanya.

Sama halnya dengan Warner Brothers (WB) yang sering menyertakan animasi-animasi pendek dari arsip yang berkenaan dalam rilisan DVD film berorientasi keluarga yang memiliki hubungan tematik.

Film-film seperti *Dolls* karya S. Luciani menunjukkan betapa profesionalnya para aktor dan kru yang dipilih dalam menggarap film pendek tersebut sebagai bentuk ekspresi alternatif. Film-film pendek juga sering menjadi batu loncatan menuju seni sinematik bagi sineas-sineas muda. Selain lebih murah, lebih mudah untuk dibuat, dan tidak terlalu lama diproduksi, film pendek juga lebih ringkas ketika ditonton. Tak heran banyak film pendek yang disukai oleh pihak sponsor film dan siapapun yang ingin melihat demonstrasi kemampuan

seorang sineas (atau, sebaliknya, format ini juga memungkinkan penggunaan lebih banyak eksperimen yang jarang bisa disaksikan oleh penonton luas).

Pembuatan film pendek juga berkembang menjadi populer di kalangan amatir dan penggemar, yang mengambil untung dari peralatan-peralatan yang terjangkau. *Prosumer* atau kamera semi profesional sekarang biayanya di bawah USD\$ 3,000 dan *software* murah atau bahkan gratis, tersedia secara luas yang mampu untuk melakukan *editing video*, post produksi, dan penulisan DVD.

#### b. Perawan

Kata perawan (*virgin*) berasal dari kata *Virgo*, bahasa Yunani dan Latin. *Virgo* digunakan dalam mitologi Yunani, merujuk pada beberapa dewi seperti Dewi Artemis (yang juga dikenal dengan nama Diana) dan Dewi Hestia. Perawan adalah simbol kekuatan dan kemandirian - menggambarkan para dewi yang kebal terhadap godaan Dionysus, dewa godaan dan anggur Yunani. Artemis adalah dewi perawan atas bulan dan perburuan, Tugasnya melindungi wanita dalam perburuan, anak-anak kecil dan binatang buas. Hestia adalah dewi perawan atas hati. Dia tak pernah ambil bagian dalam pergumulan manusia dan para dewa. Keperawanan dulu merupakan sebutan atas kekuatan.

Di abad pertengahan, keperawanan menjadi istilah seksual untuk wanita heteroseksual dimana secara fisik belum pernah dipenetrasi oleh penis. “Keperawanan” dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Kristen, yang hanya boleh dilepaskan oleh sang suami. Diharapkan wanita dapat menjaga keutuhannya hingga pernikahan. Seorang wanita dianggap merusak kehormatan keluarganya jika ia tidak menjaganya, dan seringkali diganjar dengan hukuman. Tes keperawanan, baik secara medis maupun mistis, digunakan untuk memastikan status keperawanannya. Salah satu cara tesnya adalah dengan memeriksa selaput dara (*hymen*), katup tipis dari kulit yang letaknya sekitar setengah inchi di dalam vagina kebanyakan wanita ketika dilahirkan. Jika selaput dara tersebut masih utuh, maka wanita tersebut dikatakan masih perawan. Tes ini juga berkembang dan dianut oleh berbagai kebudayaan yang lain.

Konsep pemeriksaan selaput dara untuk menentukan keperawanan seseorang telah dipatahkan oleh beberapa pemahaman atas selaput dara. Tidak

semua wanita terlahir dengan selaput dara, beberapa lahir dengan selaput dara yang tidak utuh, dan ada pula yang selaput daranya sangat tipis sehingga sering robek ketika sedang beraktivitas fisik, seperti berlari, senam, atau menunggang kuda. Saat ini kata “perawan” seharusnya merujuk pada seseorang yang belum dipenetrasi secara seksual. Tapi definisi “penetrasi” juga belum jelas, apakah penetrasi oleh penis, jari, lidah, atau pengalaman sendiri? Lebih membingungkan lagi bagaimana masyarakat menghakimi seseorang, “perawan”. Terkadang istilah ini digunakan sebagai kehormatan tinggi dan terkadang juga hanya sekedar fakta.

### **1.8. Konsep Perancangan**

- Perancangan Kreatif

Perancangan film yang menyampaikan pesan melalui cerita fiksi yang menarik dan menghibur.

- Perancangan Tata Visual/ Desain

Film pendek sarat pesan yang menggabungkan elemen-elemen estetis visual dalam penyampaian cerita, seperti *angle* kamera, *tone* warna, *setting* lokasi, dan ilustrasi musik. Sehingga secara keseluruhan, film dapat menjadi sebuah drama yang dapat dinikmati keindahannya.

## 1.9. Sistematika Penulisan

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

UCAPAN TERIMA KASIH

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAS GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

### 1. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Batasan Masalah
- 1.4. Tujuan Perancangan
- 1.5. Manfaat Perancangan
  - 1.5.1. Bagi Masyarakat
  - 1.5.2. Bagi Mahasiswa DKV
  - 1.5.3. Bagi Dunia Perfilman Indonesia
- 1.6. Metode Perancangan
  - 1.6.1. Metode Pengumpulan Data
  - 1.6.2. Metode Analisa Data
- 1.7. Definisi Operasional
- 1.8. Konsep Perancangan
- 1.9. Skematika Perancangan

### 2. LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

- 2.1. Studi Literatur
- 2.2. Identifikasi Data Produk
  - 2.2.1. Data Film
  - 2.2.2. Data Pemasaran

- 2.2.2.1. Strategi Pemasaran
- 2.2.2.2. Wilayah Pemasaran
- 2.2.2.3. Potensi Pasar
- 2.2.2.4. Potensi Film

### 3. KONSEP PERANCANGAN

#### 3.1. Sintetis

3.1.1. Tujuan Visualisasi

3.1.2. Strategi Visualisasi

#### 3.2. Konsep Kreatif

3.2.1. Konsep Karakter Tokoh Cerita

3.2.2. Konsep Setting

#### 3.3. Biaya Kreatif

### 4. PROGRAM PERANCANGAN

#### 4.1. Pra Produksi

4.1.1. *Premise*

4.1.2. Sinopsis

4.1.3. *Treatment*

4.1.4. *Script*

4.1.5. *Storyboard*

#### 4.2. Produksi

#### 4.3. Pasca Produksi

#### 4.4. Proyek Akhir

### 5. PENUTUP

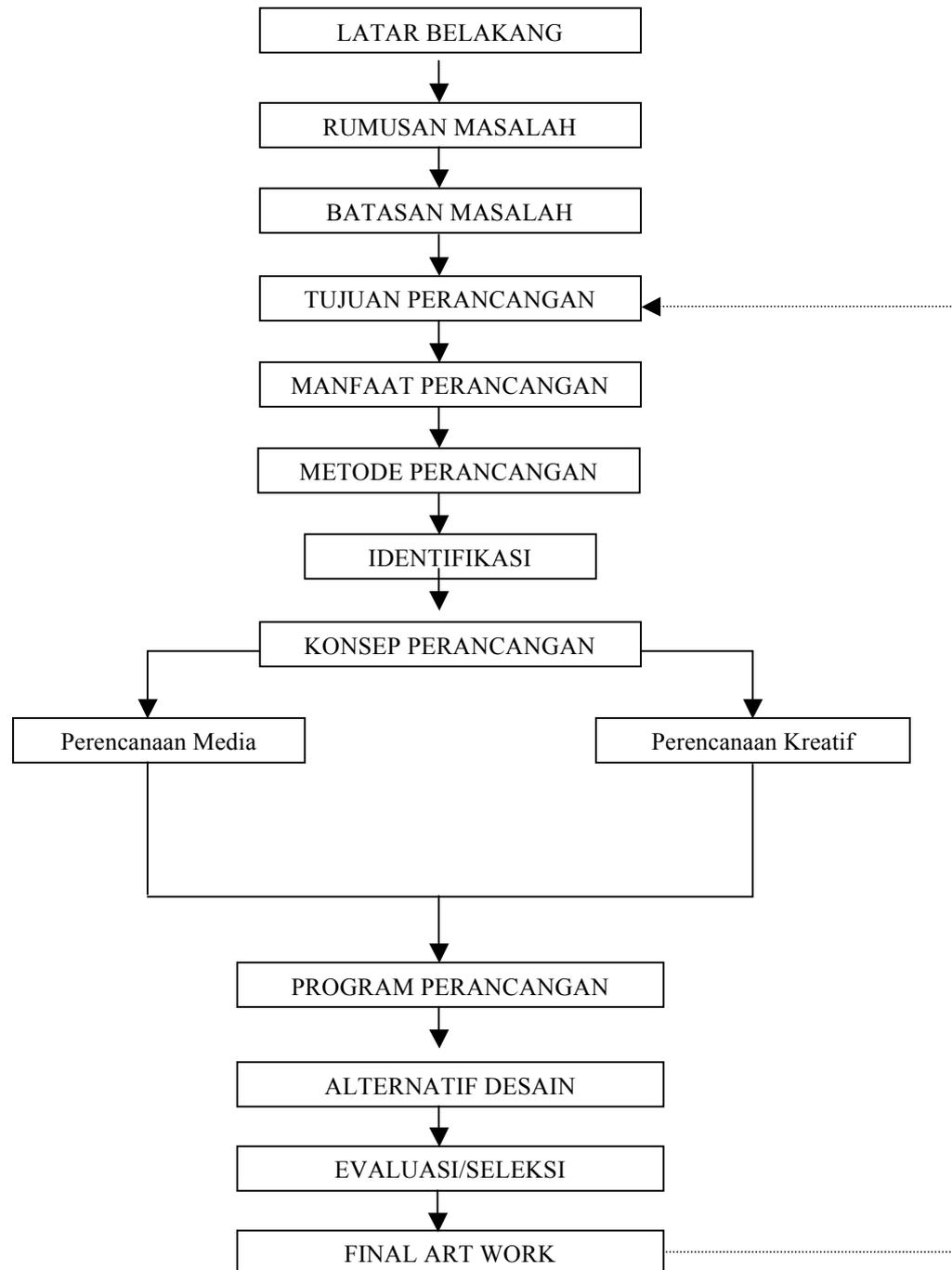
#### 5.1. Kesimpulan

#### 5.2. Saran

### DAFTAR REFERENSI

### LAMPIRAN

### 1.10 Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Skematika Perancangan